

Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era *Post Truth*

Maimun

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
Maimunmuhammad84@yahoo.com

Abstract

The term of human has a soothing sense in which the intertwined frame of life is portrayed beautifully in ethical togetherness, upholding brotherhood, respect and mutual respect between one another. However, those that appear on the surface are interrelated patterns of conflict, both individual and communal, such as robbery, violence on the one hand, and distrust, vilifying, contradicting on the other. This condition has become a global problem that get many responses from various groups oriented towards providing solutions for human peace in the world. In the same orientation, I try to formulate a scattered world recipe to realize the ideals of peace by library research, through focus; First, how is the essential conception of Islamic education with a human mindset? Second, how is the correlation with global ethics designed by Hans Kung to overcome universal human problems. Hans Kung believes that global problem of disputation can be bridged only by religious awareness which allows all adherents of religions in the world to have the same sensitivity. This awareness is called as global ethics, a universal humanity ethics that demands equality of treatment and respect. This view is related to the humanism of Islamic education which processually gives a strong emphasis on the three processes of divine education, between primordial guidance, quranic guidance and prophetic guidance. This process is oriented to weave the dimensions of humanity, including those scattered due to war of interests and claiming of truth.

Keywords: Humanism; Islamic Education; Global Ethic

Abstrak

Term kemanusiaan sesungguhnya memiliki *sense* yang menyejukkan karena bingkai kehidupan yang terjalin sejatinya tergambar indah dalam kebersamaan yang etis, menjunjung persaudaraan, penghormatan dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi sejauh ini yang muncul ke permukaan justru pola relasi yang identik dengan konflik baik bersifat individual ataupun komunal, seperti perampokan, pembunuhan di satu sisi, serta distrust, saling menjelekkkan, menjatuhkan bahkan menghancurkan di sisi yang lain. kondisi ini menjadi persoalan global yang memantik respon beragama dari banyak kalangan yang mereka orientasikan guna memberikan solusi demi kedamaian manusia di dunia. Dalam orientasi yang sama, penulis mencoba meramu resep dunia yang berserakan untuk mewujudkan cita-cita kedamaian itu dengan pendekatan literatur atau *library research*, melalui focus; *pertama* bagaimana konsepsi hakikat pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan? *Kedua*, bagaimana korelasinya dengan etika global yang dirancang oleh Hans Kung untuk mengatasi persoalan kemanusiaan universal. Hans Kung berkeyakinan bahwa persoalan global hanya bisa dijawab oleh kesadaran beragama yang memungkinkan semua pemeluk agama di dunia memiliki sensitifitas yang sama. Kesadaran ini disebutnya sebagai etika global, etika kemanusiaan universal yang menuntut kesamaan perlakuan, kesederajatan dan penghormatan. Pandangan ini selaras dengan humanisme pendidikan Islam yang secara prosesual memberikan penekanan kuat pada tiga proses pendidikan ilahiah, antara *bimbingan primordial*, *bimbingan qurani* dan *bimbingan nabawi*. Proses estafet ini berorientasi untuk menenun dimensi kemanusiaan, termasuk yang tercerai berai akibat perang kepentingan dan perang kebenaran.

Kata Kunci: Humanisme; Pendidikan Islam; Etika Global

Pendahuluan

Subordinasi interaksi manusia yang dalam teori Marxian identik dengan konflik, mutlak diikuti oleh respon emosional antara menerima dan menolaknya. Penolakan, ketersinggungan, dan perlawanan itu sendiri pada akhirnya menciptakan krisis

kemanusiaan. Potensi ini diperparah oleh hiruk pikuk hidup yang didukung oleh pesatnya teknologi informasi seperti saat ini, zaman generasi pasca 1980 an, zaman generasi millennial dimana informasi bisa diakses dengan mudahnya sehingga eskalasi peradaban bisa berubah dengan satu klik saja.¹ Sedangkan emosi manusia secara natural akan mencari jalannya sendiri, baik berwujud senang atau cemas hingga nyata dalam tingkah laku mereka dan berpotensi mengganggu terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi bahkan berkecenderungan pada tindakan tidak terpuji.²

Perkembangan perangkat teknologi informasi yang bertambah pesat sejak tahun 1990 setelah pemerintah Amerika memberi izin penggunaan internet untuk tujuan komersial secara global, memastikan realitas berjalan ibarat udara, ia mudah masuk pada ruang manapun yang ia mau hingga manusia tidak lagi harus keluar rumah untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan.

Pada saat yang sama, realitas yang disajikan berjubel satu sama lain hingga kebenaran sulit ditentun sekalipun fakta menunjukkan garis jahitannya, karena setiap informasi yang masuk mengidentifikasi diri sebagai kebenaran. Istilah *hater* yang dalam konteks Indonesia mulai massif dikenal luas saat gelaran pemilihan presiden 2014 karena penciptaan realitas dengan informasi palsu, menjadi bukti tendensi baru ini.³ Akibatnya, Masyarakat sulit menyaring informasi, menjadi acuh, dan tidak lagi peduli sekalipun kebenaran terungkap di depan mata. Mereka akan melakukan sesuatu berdasarkan kecenderungannya masing-masing, serta menentukan standart dan paradigmanya secara subjektif.⁴

Kondisi ini oleh Ralph Keyes disebut sebagai *post truth*. Istilah ini pada tahun 2016 didaulat sebagai kata terpopuler di dunia setelah Oxford menjumlah penggunaannya semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kurva penggunaan kata ini disebabkan oleh dua momentum politik paling berpengaruh di dunia, yaitu keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat.⁵

Hoax dan sejenisnya menjadi instrumen yang memproduksi berita bohong seolah benar. Media sosial menjadi arena kontra produktif hingga menimbulkan keresahan bahkan dapat memecah belah persatuan masyarakat.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara demokrasi terbesar ketiga setelah India dan Amerika dalam konteks global yang mengalami persoalan serius penyebaran berita palsu ini.⁷

Fenomena gerakan 212 yang mengiringi kontestasi politik RI mulai dari Gubernur DKI hingga pemilihan presiden yang dihelat pada bulan April 2019, telah melahirkan ikatan alumni dan menjadi indikator betapa sentimen emosi memuncak

¹ Mirza, dkk, "Digital Technology on Millennial Generation : Potere Mobile Devices on Primary Students for Supporting Learning," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 247, 2018, 42–45; Tesa Alia, "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital," *Polyglot; A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14 (1), 2018, 65–78.

² Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi." *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 2015, 53–63

³ Kharisma Dhimas Syuhada, "Etika Media di Era "Post-Truth", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 2017, 75–79; Vibrizta Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 2017, 142–164.

⁴ Syuhada, *Etika Media*, 75–79.

⁵ Roida Pakpahan, "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media," *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 2017, 479–484. Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax." *Jurnal Informatika*, 4(2), 2017, 230–235

⁶ Aziza Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *El-Afkar*, 7(2), 2018, 79–94. Dan Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf al-Ghazali," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, 2018, 123–135.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 34

dalam bentuk gerakan yang bisa jadi pada masanya akan bermetamorfosa sebagai gerakan yang lebih besar. Apalagi, kemajuan teknologi pada bidang komunikasi, senjata dan nuklir menjadikan kekhawatiran itu betul-betul mengkhawatirkan. Konflik kelompok besar seperti separatis banyak terjadi di wilayah tertentu seperti di Timur Tengah dimana keributan yang ditunjukkan tidak lagi berbentuk verbal, tapi juga senjata pembunuh massal.

Pada bagian yang lain, krisis kemanusiaan yang bersifat personal dan berjangka pendek turut menghantui krisis sosial masyarakat. Adanya perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan adalah bagian dari krisis kemanusiaan secara personal itu. Sekalipun ada yang dilakukan berjamaah oleh sekelompok orang tetapi jumlah mereka sangat terbatas dan tidak sistemik. Kondisi ini disebut sebagai sadisme oleh banyak media, termasuk media mainstream di Indonesia. Seolah menyamai paham pemikiran tertentu yang sudah melewati berbagai teoritisasi, dan menjadi wajar karena saking seringnya ia terjadi dengan satu asumsi dasar bahwa tindakan yang massif dan mudah terjadi berarti ia sudah menjadi sebuah paradigma. Lalu dimana prike-manusiaan dan kesadaran berpendidikan itu?

Perilaku ini begitu mudahnya terjadi sebagai aksi atas inisiatif jahat manusia yang ingin merampas harta orang lain, yang disuruh orang lain untuk mendapatkan imbalan uang, yang dengki karena kalah dalam persaingan, dan lain sebagainya, yang memotret bahwa manusia seolah tidak memiliki pilihan lain yang berdasar pada akal sehat dan lebih manusiawi. Manusia seperti tertutup dengan hanya ada satu jalan di depannya, yaitu membunuh. Bahkan pembunuhan itu pun bisa juga dilakukan terhadap satu keluarga secara berjamaah antara, ayah, ibu, hingga anak-anak dan pembantu mereka.

Ada banyak kasus yang bisa dieksplor dalam makalah ini, satu diantaranya adalah kasus pembunuhan satu keluarga di Bekasi, Jawa Barat. Pembunuhan sadis yang dilakukan Haris Simamora (HS), saudara korban sendiri, Maya Ambarita, beserta suami dan 2 anaknya. Setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian terparalah kenyataan bahwa motif pembunuhan sadis pada saudara sendiri dan ponaannya itu adalah karena motif omset kontrakan yang tidak lagi dalam kendali pelaku.⁸

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemanusiaan seperti terpenjara dalam kebebasannya, dan menciptakan kehidupan manusia yang begitu rapuh. Kebebasan yang diagungkan oleh manusia terasa sangat liar dan memaksanya mengikuti semua kehendak sampai pada titik dimana manusia tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Menyikapi fenomena ini Hans Kung meneriakkan etika global yang diafirmasi sebagai solusi untuk keluar dari problem kemanusiaan yang selalu mengancam ini, pola komunikasi etis yang bersandar pada kekuatan agama di satu sisi, bahkan sesungguhnya Rasulullah telah mematri dalam seruan pendidikan islam yang damai dan menyelamatkan di sisi yang lain.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut melalui 2 fokus; *pertama* bagaimana konsepsi hakikat pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan? *Kedua*, bagaimana korelasinya dengan etika global yang dirancang oleh Hans Kung untuk mengatasi persoalan kemanusiaan universal?

Metode

Dalam eksplorasi kajian ini penulis melakukan telaah literatur dari beberapa referensi terkait terutama mengenai konsep pendidikan islam yang berbasis kemanusiaan di satu sisi dan konsep etika global Hans Kung di sisi yang lain. Kedua konsep ini dirajut untuk menemukan konsep pendidikan yang berorientasi problem

⁸ CNN Indonesia, *Jejak Kasus Haris Simamora, Pembunuh Satu Keluarga di Bekasi* Rabu, 31/07/2019 20:11 WIB.

solving kemanusiaan baik pada pembentukan kesadaran ataupun pada tataran aplikatif pendidikan Islam.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha membentuk rangkaian deskriptif tentang manusia dan obligasi pendidikannya agar muncul kesadaran bersama tentang humanisme dan hakikat pendidikannya. Dengan mengacu pada paradigma konstruktivistik, penulis berusaha menggali dasar, makna dan korelasi keduanya untuk membangun kerangka berfikir yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Islam yang Humanis

Perbincangan mengenai hakikat pendidikan islam secara teoritik idealnya dikembalikan pada 2 hal mendasar antara kajian ontologis manusia di satu sisi dan kajian hakikat manusia dalam al-Quran di sisi yang lain. Melihat dimensi ontologis manusia terdapat beberapa pandangan yang menegaskan bahwa manusia terlahir ke dunia dengan dua daya sekaligus, antara jasmani dan rohani. Rene descartes menggambarkan bagian ini dalam konsep dualismenya yang oleh al-Ghazali disebutnya sebagai hakikat manusia. Dalam terminologi ilmu filsafat dimensi ini diperdebatkan secara deamitral antara idealisme yang meyakini ruh sebagai substansi dasar manusia, dan materialisme yang meyakini jasad sebagai substansi tunggal dari manusia di bagian yang lain.⁹

Tendensi dominan dua substansi ini praktis membawa implikasi sosiopsikologis pada manusia. Al-Quran menegaskan bahwa sifat keduanya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dimensi jasadiyah berkecenderungan pada keburukan dalam pemenuhan kebutuhan lahiriyahnya yang dalam titik tertentu ditempuh dengan cara merusak kemanusiaan itu sendiri.¹⁰ Berbeda dari dimensi jasadiyah, dimensi ruhaniyah bersumber pada nilai-nilai ketuhanan sehingga selalu menuntun manusia pada kebaikan yang dalam prakteknya, sangat abstrak dan sulit dirasakan oleh manusia kecuali melalui sentuhan risalah Tuhan dalam pedoman agama. lalu bagaimana cara mendapatkannya? Disinilah peran pendidikan menemukan wujud urgensinya.

Prof. Dr. Ahmad Tafsir memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar dalam upaya pengembangan dimensi jasmani dan rohani demi terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹ Hal ini berarti pendidikan merupakan proses mengarahkan manusia pada hakikat kemanusiaannya, yang berpengetahuan, berperadaban, dan berketuhanan. *Berpengetahuan* menjadi simbol kecerdasan fikiran yang memungkinkan manusia memilih dalam vorean hidup yang beragam. *Berperadaban* adalah kebutuhan hubungan sosial yang menjadikan manusia mampu berkomunikasi secara damai. *Berketuhanan* adalah puncak segala tujuan, yang menjadi titik kulminasi orientasi hidup manusia. Dalam wacana pendidikan, orientasi ini biasa dikaitkan dengan kebutuhan intelektual, emosional dan spiritual.

Kebutuhan intelektual adalah pemantapan kualitas kemanusiaan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Manusia mampu menalar dengan berbagai pertimbangan untuk menempatkan diri pada kondisi yang lebih baik dan mengolah informasi sebagai sumber pengetahuan. Berbicara Sumber pengetahuan, manusia memiliki banyak kemungkinan pilihan, dasar pengetahuan yang dihadapinya. Diantara kemungkinan itu adalah pengalaman, john lock menyimpulkannya sebagai empirisme, suatu faham yang menganggap bahwa pengetahuan manusia bersumber pada pengalaman hidupnya dimana objek pengalaman ini sangat luas disekitar manusia dengan sifatnya yang has, yaitu empirik dan faktual. Vorean yang lain adalah apa yang oleh banyak kalangan dilekatkan pada pemikiran Rene Descartes tentang domain akal

⁹ Aryati, *Memahami Manusia*, 79–94. Asmaya, *Hakikat Manusia*, 123–135.

¹⁰ Q.S. al-Hadid, ayat 20.

¹¹ Tafsir, *Ilmu*, 34.

dalam menghimpun pengetahuan manusia yang kemudian diintrodusir sebagai rasionalisme. Pengetahuan ini bukan menafikan peran pengalaman, tetapi hanya memberikan porsi yang sangat besar pada akal dalam membentuk pengetahuan dan karenanya pengalaman hanya bersifat objek. Tanpa kreasi akal objek tidak berarti apa-apa (*cogito ergo sum*). Dalam perjalanan perdebatan kedua sudut pandang ini terdapat titik temu sebagai sintesa yang dikonseptualisasikan oleh Emmanuel Kant sebagai kritisisme, jalan tengah yang mendasarkan pandangannya pada peran yang sama dari pengalaman dan akal dalam membentuk pengetahuan dan pengembangan manusia.¹²

Dalam konteks komunikasi sosial, dealektika intelektualitas ini mengharuskan adanya kesadaran diri (*self awareness*) bahwa realitas yang ada bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang oleh karenanya dianggap sebagai kebenaran. Informasi yang tersebar luas dalam berbagai media hanya berupa sarana pengetahuan dari sekian banyak pilihan sarana yang ada, sehingga validitas kebenarannya pun perlu difikirkan ulang, tidak hanya dipertanyakan tetapi juga dipertentangkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menemukan kebenaran informasi yang paling memadai.

Kematangan nalar intelektualitas ini bisa berimplikasi pada hubungan sosial kemasyarakatannya. Semakin luas wawasan seseorang akan berbanding lurus dengan keluasan cara berfikirnya yang memutlakan orang lain memiliki tempat yang sama, hidup yang sama dan perlakuan yang seadil-adilnya. Keinginan untuk tidak disakiti misalnya, mutlak berlaku untuk semua orang, bukan hanya hak diri sendiri dan orang tertentu saja, begitu juga sebaliknya perilaku tidak menyakiti adalah kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua orang.

Spiritualitas merupakan fondasi dari semua kebutuhan tadi, baik intelektual lebih-lebih moral sosial. Kebutuhan ini menjadi begitu urgen pemenuhannya karena kualitas spiritual berpengaruh besar pada kualitas intelektual dan sosialnya di satu sisi, dan sebagai pemenuhan kebutuhan hakikat kemanusiaan itu sendiri di sisi yang lain. Dalam ESQ, Ary Ginanjar Agustian memposisikan spiritualitas ini sebagai kapasitas kecerdasan tertinggi manusia dengan kemampuan memberikan makna pada semua dimensi kemanusiaan baik fikiran ataupun perilaku serta mampu memberikan garis sinergi antara IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.¹³

Bersinergi dengan kepentingan ini pendidikan Islam muncul sebagai media yang representatif dalam mengangkat derajat manusia yang dijabarkan oleh Ahmad D. Marimba sebagai bimbingan terhadap dimensi jasmani dan ruhani manusia berdasarkan hukum Islam dengan orientasi pembentukan kepribadian yang utama.¹⁴ Kepribadian yang utama adalah pribadi manusia yang suci yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan dipraktekkan oleh Rasulullah Muhammad SAW., kepribadian yang merujuk pada nilai-nilai ruhaniannya.

Atas dasar ini semua, maka sesungguhnya pendidikan pertama pada manusia adalah proses perjanjian primordialnya dimana ia melakukan persaksian bahwa ia bertuhan,

واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا¹⁵ Perjanjian praeksistensi dimana dimensi ruhaniyah manusia bersaksi bertuhan padaNya, persaksian yang memiliki kemiripan dengan kontrak hidup agar manusia senantiasa konsisten dengan kesuciannya.

Setelah manusia terlahir ke dunia, ia bergumul dengan kepentingan jasadiyahnya, bekerja, memproduksi, bekerja lagi dan memproduksi lagi, sirkulasi

¹² Andrew Chapman dkk., "Introduction: The Old Rationalism and the New Rationalism," *Defense of Intuitions*, DOI 10.1057/9781137347954, 2013. Ratna Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Eduksos*, 1(1), 2012, 21–49.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing, 2009, 13.

¹⁴ Lisnawati, "Konsep Ideal, Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Pendidikan Modern." *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(1), 2017, 54–73.

¹⁵ Q.S. al-A'raaf, 7: 172.

hidup yang diteorikan sebagai materialisme historis oleh Marx.¹⁶ Kondisi ini memungkinkan kualitas ruhaniah yang suci menjadi tertutupi karena pikiran dan hati manusia selalu terarah pada pemenuhan kebutuhan jasadiyahnya, menggiring pada sisi negasi hidup, ingin hidup nyaman, berebut dan lain sebagainya.

Lalu al-Quran turun sebagai pendidikan kedua, tersampaikan melalui kitab suci, firman Tuhan yang maha suci. Kemahasucian Tuhan, memberikan rambu-rambu yang suci untuk mengarahkan manusia pada sisi ruhaniahnya yang suci pula. Jadi, perputaran kesucian ini merupakan perputaran yang *match*, karena pada akhirnya manusia akan kembali pada Tuhan yang maha suci. Dengan kata lain, untuk bisa diterima kembali pada kesucian ilahi, manusia harus dalam kondisi suci, dan untuk itu al-Quran adalah pembimbingnya, membimbing ruhani manusia agar komitmen awal tadi terjaga dengan baik.

Secara riil, penjabaran nilai-nilai qurani yang terjawantah dalam berbagai jenjang pendidikan baik formal ataupun informal semuanya hanya sebagai penggugah agar kesucian manusia tetap terjaga dan bisa diterima dengan mudah pada kehidupan pasca kematian. Model pendidikan ini bersifat transendental dan integral bahwa yang sejati bukan hanya berbicara persolan keagamaan dengan semua perangkat ibadah ritualistiknya semata, tapi juga mendiskusikan ilmu alamiah, sosial, dan humaniora sebagai satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ditanamkan dalam pemikiran seorang muslim sehingga ia bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya.¹⁷

Relasi Pendidikan Islam dan Etika Global Hans Kung

Pendidikan ketiga adalah *uswah hasanah Rasulallah*. Dalam pandangan Islam, posisi rasulullah sebagai penafsir riil al-Quran memberikan contoh langsung pada manusia tentang nilai-nilai Qurani, menempati hirarki penting dalam struktur risalah Islam sehingga apapun yang dilakukan rasulullah adalah pedoman yang harus diteladani. Dalam risalah ini, hal yang paling utama adalah akhlakul karimah - dalam term lain juga disebut sebagai *etika* - yang secara tegas mendapat justifikasi langsung bahwa beliau diutus ke dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Berbicara masalah etika, para tokoh telah memberikan wacana yang beragam untuk mengakomodasi kepentingan bersama, diantaranya adalah jurgen habermas (lahir 1929), seorang filosof jerman yang mencoba menjembatani persolan pluralitas melalui etika diskursus, suatu pola etika yang dibangun diatas teori tindakan komunikatif yang mengisyaratkan bahwa rasionalitas, komunikasi dan bahasa merupakan basis interaksi manusia, bahwa manusia memiliki kesamaan dan ketergantungan yang identik antara yang satu dengan yang lain, yaitu relasi bahasa dan komunikasi.¹⁸ Dalam konteks ini Habermas memberikan landasan konseptual untuk menangani pluralitas pandangan moral, kultur, dan keagamaan yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat modern dengan tujuan untuk melindungi manusia dalam keutuhan identitas dan martabatnya, suatu cita-cita bersama dan tugas utama segenap etika.¹⁹

Etika lingkungan hidup Yusuf Qardawi yang berpijak pada perspektif fiqihnya juga menjadi bagian penting konsep-konsep yang secara peduli memberikan konsentrasi pada keberlangsungan hidup manusia dimana tuntutan hidup ini tidak hanya terkonsentrasi pada interaksi manusia semata, tetapi lebih jauh juga berkaitan dengan

¹⁶ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Jakarta: Narasi. 2016

¹⁷ Zaprulkhan, "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman," *Epistemé*, 9(2), 2014, 317-346. Mo'tasim, "Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep," *al-Ibrah*, Vol. 2, (2017), 113-138.

¹⁸ Jari Ilmari Niemi, "The Foundations of Jürgen Habermas's Discourse Ethics," *The Journal of Value Inquiry*, DOI 10.1007/s10790-008-9119-7, 2008, 255-268.

¹⁹ Gusti A. B. Menoh, "Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligi." *Diskursus*, 14(2), 2015, 193-220.

segala hal di sekitar manusia, yaitu lingkungan hidupnya guna mencapai hidup yang *rahmatan lil'alam* yang dikonsepsikannya sebagai penerapan konsep ihsan.²⁰

Yang paling penting dari sekian diskursus etika adalah konsep etika global Hans Kung yang mengaitkan konsep etikanya dengan agama-agama. Hans Kung (lahir 19 Februari 1928) yang merupakan seorang pastor dan teolog swiss terkemuka, berposisi sebagai presiden dari yayasan untuk etika global (*Stiftung Weltethos*). Hans Kung menyadari betul bahwa globalisasi telah mendunia dengan implikasi sosial yang sangat luar biasa dan beragam, hampir menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, sosial budaya, agama, ekonomi dan politik.²¹ Tekanan globalisasi yang mengacu pada intensifikasi kesadaran satu dunia secara keseluruhan menjadikannya seolah begitu sempit tapi tak terbatas. Bahkan justru karena ketidakterbatasan itu yang menjadikan ia seperti sempit dimana jarak, ruang dan waktu bisa disimplifikasi dengan cepat dan mudah. Kekuatan ekonomi yang dikomandani oleh kapitalisme telah menjadi motif dari tumbuhkembang masyarakat model ini yang merambat pada industri transnasional yang secara otomatis menciptakan transnasionalisasi kapital sekaligus problem-problem sosial di dalamnya. Max Weber mengidentifikasi masyarakat ini sebagai komunitas yang memiliki kecenderungan kalkulasi dan kuantifikasi, menggantikan segala pertimbangan mengenai kualitas dengan perhitungan kuantitas.²²

Globalisasi sektor produksi dan konsumsi misalnya, secara implikatif membawa situasi baru, situasi dimana terjadi polarisasi dan stratifikasi masyarakat dalam bentuk globalitas kaum kaya (*bourgeois*) dan lokalitas kaum miskin (*proletar*). Polarisasi ekonomi ini menggambarkan adanya fragmentasi yang diakibatkan oleh pergeseran dari sektor produksi menuju sektor konsumsi di satu sisi dan terjadinya konsekuensi penalaran modernitas di sisi yang lain yang kemudian mengejawantah dalam berbagai aktifitas kreatif, inovasi sains dan teknologi. Darinya manusia berusaha merealisasikan keinginannya untuk menguasai alam, melakukan eksplorasi dan menghadirkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Namun demikian banyak peristiwa faktual yang menunjukkan realitas berbeda. Orientasi sains dan teknologi yang diniatkan untuk kesejahteraan manusia sepenuhnya, justru membawa bencana kemanusiaan yang mahadahsyat; perang dunia, dan konflik ideologi menjadi pemandangan mengerikan yang kemudian berimbas pada kemiskinan, kelaparan, serta krisis kemanusiaan.²³

Hans Kung kemudian menyadari bahwa kondisi ini membuktikan kegagalan rasio, filsafat dan teknologi yang dihasilkannya. Hasrat hidup damai dan sejahtera ternodai oleh eksese dan hasil ciptaannya sendiri. Sekalipun netral pada awalnya tapi potensi nalar konflik manusia menjadikannya begitu mengerikan. Hans Kung meyakini bahwa cara untuk menghindari kemungkinan bencana yang semakin membesar akibat konflik ini adalah harus dengan adanya pergeseran nilai dalam paradigma kehidupan manusia, yaitu: *Pertama*, pergeseran dari masyarakat yang bebas etik menuju masyarakat yang penuh pertimbangan etika, dan berniscaya pada pertanggungjawaban etis. Pergeseran ini mendasar pada pertimbangan internal manusia dengan sensitifitas merasa dan menyadari. *Kedua*, pergeseran dari budaya teknokrasi yang subordinatif dan mendominasi manusia menuju teknologi yang melayani manusia. *Ketiga*, pergeseran paradigma dari industri yang tidak ramah atau bahkan merusak lingkungan menuju

²⁰ Yusuf Qardawi, *Ri'ayat al-bi'at fi syari'at al-islami*. Mesir: Dar al-Syuruk, 2001, 12, 38. Dan Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufuron, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al Qadarawy." *Al-Jami'ah*, 44(1), 2006, 196–221.

²¹ C.B. Ismulyadi, "Agama Sebagai Basis Terciptanya Etika Global." *Humanika*, 13(1), 2013, 1–10.

²² Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 365

²³ Hans Küng, "Global Ethic and Human Responsibilities in the Age of Terrorism." *Markkula Center for Applied Ethic, Santa Clara University*, 1-2, April 2005. Dan Ismulyadi, *Agama Sebagai*, 1–10.

industri yang ramah lingkungan. *keempat*, perubahan dalam hal kebangsaan, dari demokrasi legal menuju demokrasi berkeadilan dan berkebebasan.²⁴

Realisasi pergeseran paradigma ini hemat Hans Kung membutuhkan piranti yang menjadi konsensus bersama, yaitu norma etik yang mampu mengikat semua manusia secara universal. Norma ini bersifat transkultural dan transnasional yang bisa mengikat manusia secara bersama-sama menuju kesadaran universal, suatu kesadaran akan tanggungjawab bersama untuk kehidupan alam semesta (a planetary responsibility) yang damai, sejahtera, taat hukum, dan tanpa kekerasan. Hans Kung kemudian menegaskan bahwa media perwujudan terhadap cita-cita ini hanya agama yang memilikinya, dengan rasionalisasi; *Pertama*, setiap agama memiliki nilai kemanusiaan yang ia sebut sebagai nilai humanum, nilai kebersenasan yang bisa dipertanggungjawabkan. *Kedua*, hanya agama yang memiliki basis absolutitas dan obligasi moral secara berterima tanpa syarat, sehingga mereka bisa melakukan itu kapanpun, dan dalam konteks apapun karena secara antropologis dasar mereka dalam beragama adalah sama, yaitu dasar keyakinan pada Tuhan atau *the ultimate reality*.²⁵

Hanya saja etika global Hans Kung berbicara persoalan yang bersifat kolektif universal yang melibatkan krisis kemanusiaan akibat politik dan kekuasaan, bersifat sistemik dan jangka panjang. Sentuhannya pada persoalan kemanusiaan yang bersifat luas dan mengglobal seperti gesekan kepentingan politik dunia yang mengancam kedamaian dan kesejahteraan bersama. Lebih dari itu, setali dengan cita-cita Hans Kung di atas, serta dalam upaya pengentasan krisis kemanusiaan personal, non sistemik dan jangka pendek, pendidikan Islam melalui *uswah hasanah rasulullah* telah mematri konsep dan praktek pendidikan yang berorientasi etika universal atau apa yang Kung sebut sebagai etika global tadi. Dalam berbagai aksioma sudah tegas bahwa bukan kecerdasan berfikir yang menjadi tujuan utama diutusny rasul, tapi etika yang menempatkan manusia pada derajatnya yang tinggi dan suci.

Dalam *Muhammad For The Global Village*, al-Hasyimi menyatakan bahwa etika Rasulullah adalah contoh moderasi yang merangkul semua kalangan dalam toleransi sebagaimana kaum yahudi tetap hidup berdampingan dalam ‘negara’ madinah. Contoh pemaaf dan berlapang dada yang memaafkan orang jahiliyah yang mencaci, menghina dan melempari beliau dengan batu serta kotoran unta. Contoh yang pemberani dan tegas dalam taat atas perintah karena batas yang melewati kewajarannya. Contoh sosok pengabdian yang mengahabiskan waktu dan hidupnya hanya untuk menjamin kebaikan dan kebahagiaan umatnya. Contoh yang memberikan keadilan dalam hukum sekalipun menyangkut keluarga sendiri. Contoh yang tidak mementingkan diri sendiri. Contoh yang tidak mengedepankan kepentingan duniawi hingga harus melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya.²⁶ Atas dasar contoh-contoh ini dunia kemudian mengakui keagungannya dengan memosisikan beliau sebagai manusia paling berpengaruh mengalahkan Isac Newton, Galileo, Einstein dan para ilmuwan lainnya.²⁷

Contoh-contoh ini merupakan rujukan yang harus dijadikan model perilaku bagi semua manusia yang ingin sampai pada derajat kemanusiaannya yang hakiki. Albert Bandura menjadikan *modelling* seperti ini sebagai cara efektif dalam merubah perilaku

²⁴ Hans Küng, *Global Ethic, Law, and Politics*. In *International Symposium “Global Ethic, Law and Policy” Washington D.C.* 2011, pp. 1–21.

²⁵ Hans Küng, *Global Ethic, Law, and Politics*, penjelasan primernya terdapat pada Hans Küng, *Declaration Toward a Global Ethic*, Parliament of the World’s Religions, Chicago, U.S.A., 4 September 1993, 1-15.

²⁶ Muhammad al-Hasyimi al-Hamidi, *Muhammad For The Global Village*. Jakarta: Rabitha Press, 2007, 407, 414

²⁷ Margaret Nicholas dan Eddy Soetrisno, *100 Tokoh Besar yang membentuk dunia*. Jakarta: Intimedia dan Ladang Pustaka, t.t.

manusia dengan efektifitas yang tinggi.²⁸ Contoh-contoh ini bisa merubah secara dominan perilaku manusia, karena hadirnya bukti memastikan manusia untuk yakin dan menerapkan hal yang sama.

Sederhananya, pendidikan Islam yang mengandung nilai etika global, yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan adalah uswah rasulullah. Contohnya Rasulullah disitulah hakikat pendidikan Islam yang etis, bersifat *rahmatan lil'alam* yang menjamin pasti kedamaian jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat.²⁹

Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai etika yang menjunjung tinggi kemanusiaan melalui 3 proses pendidikan ilahiah antara bimbingan primordial, bimbingan qurani dan bimbingan kenabian yang terjawantah dalam uswah hasanahnya. Inilah pendidikan *Islam Rahmatan lil'alam*, Nilai pendidikan yang terangkum dalam kepribadian Rasulullah. Pendidikan Islam sangat representatif dalam menggawangi pendidikan yang berwawasan etika global, melebihi konsep etika yang ditawarkan oleh Hans Kung, menghormati dimensi kemanusiaan tanpa kekerasan dan pembunuhan baik personal ataupun kolektif, jangka pendek ataupun jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Alia, Tesa, "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital." *Polyglot; A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14 (1), 2018.
- Aryati, Aziza, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *El-Afkar*, 7(2), 2018.
- Asmaya, Enung, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf al-Ghazali," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12, No. 1, 2018.
- al-Hamidi, Muhammad al-Hasyimi, *Muhammad For The Global Village*. Jakarta: Rabitha Press, 2007.
- Bandura, Albert, *Toward a Psychology of Human Agency*, pps.sagepub.com at UCSF Library & CKM, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Brewer, Anthony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Jakarta: Narasi. 2016
- Chapman, Andrew, et al., "Introduction: The Old Rationalism and the New Rationalism," *Defense of Intuitions*, doi.org/10.1057/9781137347954, 2013.
- CNN Indonesia, *Jejak Kasus Haris Simamora, Pembunuh Satu Keluarga di Bekasi* Rabu, 31/07/2019 20:11 WIB.
- Firmansyah, Ricky, "Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax." *Jurnal Informatika*, 4(2), 2017
- Ismulyadi, C.B., "Agama Sebagai Basis Terciptanya Etika Global." *Humanika*, 13(1), 2013.
- Juliswara, Vibriza, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 2017.
- Küng, Hans, "Global Ethic and Human Responsibilities in the Age of Terrorism." *Markkula Center for Applied Ethic, Santa Clara University*, 1-2, April 2005.

²⁸ Albert Bandura, *Toward a Psychology of Human Agency*, pps.sagepub.com at UCSF Library & CKM, Volume 1—Number 2, 2014.

²⁹ Mo'tasim, *Dimensi Sosiokultural*, 113-138.

- Küng, Hans, *Global Ethic, Law, and Politics*. In International Symposium “Global Ethic, Law and Policy” Washington D.C. 2011.
- Küng, Hans, *Declaration Toward a Global Ethic*, Parliament of the World’s Religions, Chicago, U.S.A., 4 September 1993
- Lisnawati, “Konsep Ideal, Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Pendidikan Modern.” *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, I(1), 2017
- Menoh, Gusti A. B., “Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligius.” *Diskursus*, 14 (2), 2015
- Mirza, dkk, “Digital Technology on Millennial Generation : Potere Mobile Devices on Primary Students for Supporting Learning.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 247, 2018
- Mo’tasim, “Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep,” *al-Ibrah*. Vol. 2, 2017.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda, “Pengendalian Emosi.” *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 2015
- Nahdi, Maizer Said dan Aziz Ghufroon, “Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al Qadarawy.” *Al-Jami’ah*, 44(1), 2006.
- Nicholas, Margaret dan Eddy Soetrisno, *100 Tokoh Besar yang membentuk dunia*. Jakarta: Intimedia dan Ladangpustaka, t.t.
- Niemi, Jari Ilmari, “The Foundations of Jürgen Habermas’s Discourse Ethics,” *The Journal of Value Inquiry*, <http://www.doi.org/10.1007/s10790-008-9119-7>, 2008
- Qardawi, Yusuf, *Ri’ayat al-Bi’at fi Syari’at al-Islami*. Mesir: Dar al-Syuruk, 2001.
- Pakpahan, Roida, “Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media,” *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 2017.
- Puspitasari, Ratna, “Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Jurnal Edueksos*, 1 (1), 2012.
- Syuhada, Kharisma Dhimas, “Etika Media di Era “Post-Truth”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5 (1), 2017
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Zaprul Khan, “Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman,” *Epistemé*, 9 (2), 2014.